

ANALISIS PRASASTI TALANG TUO PENINGGALAN KERAJAAN SRIWIJAYA SEBAGAI MATERI AJAR SEJARAH INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Oleh: **Kabib Sholeh***

*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Sejarah perkembangan agama Budha pada masa kerajaan Sriwijaya dapat digali informasinya melalui prasasti Talang Tuo dan dapat dijadikan materi ajar sejarah Indonesia. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah awal munculnya kerajaan Sriwijaya, untuk menganalisis isi prasasti Talang Tuo, mengetahui prasasti Talang Tuo sebagai materi ajar sejarah Indonesia di sekolah menengah atas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, dengan heuristik, interpretasi dan historiografi. Prasasti Talang Tuo adalah prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya yang menjelaskan tentang perkembangan agama Budha di Sriwijaya, dijelaskan ketaatan raja Dapunta Hyang Sri Jayanasa dalam menjalankan ajaran Budha sekaligus sebagai simbol wakil dewa di dunia. Dijelaskan juga raja yang adil, bijaksana, dan tegas dalam menjalankan pemerintahan sesuai ajaran Budha untuk saling menyayangi dan mengasihi sesama makhluk yaitu berupa pembangunan taman Srikstera yang tujuannya untuk kesejahteraan semua makhluk di bumi Sriwijaya. Analisis isi prasasti Talang Tuo tentang perkembangan agama Budha di Sriwijaya dapat memperkaya materi ajar sejarah Indonesia di sekolah menengah atas. Relevansi analisis isi prasasti Talang Tuo dapat dijadikan materi ajar adalah sesuai dengan silabus sejarah Indonesia sekolah menengah atas yaitu tepatnya pada Kompetensi Dasar (KD) 3.5 dan 3.6 yaitu perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia pada submateri tentang perkembangan kerajaan Sriwijaya.

Kata Kunci: Kerajaan Sriwijaya, Prasasti Talang Tuo, Materi Ajar, Sejarah Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran mata pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah menengah atas salah satu materinya mengenai sejarah kerajaan Sriwijaya dan sekaligus perkembangan agama Budha di pusat Sriwijaya di Palembang, dapat dikaji lebih dalam informasi peristiwa tersebut dengan menafsirkan atau menganalisis isi dari prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya yaitu prasasti Talang Tuo yang ditemukan di Palembang dan tentunya analisis tersebut analisis isi yang sudah ditransliterasikan oleh para pakar terdahulu. Dengan demikian hasil analisis yang terbaru tidak menutup kemungkinan akan bermanfaat dan menambah kayanya inti dari submateri tentang perkembangan masa kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang.

Palembang merupakan kota yang dikenal sejak lama sebagai salah satu kota tertua di Indonesia. Sejarah perkembangan kota Palembang dari masa awal berdiri sampai sekarang memang tidak akan ada habisnya. Penjelasan mengenai Sriwijaya yang bercorak Budha mungkin selama ini hanya diperoleh informasi berdasarkan temuan-temuan berupa arca Budha dan keterangan I-Tsing dalam catatan perjalanan suci yang bertolak dari Kanton (Cina) menuju Nalanda (India) pada tahun 671 M. dalam perjalanannya tersebut I-Tsing sempat singgah di pusat kerajaan Sriwijaya dan ia mencatat terdapat 1000 lebih biksu yang sedang belajar agama Budha dan bahasa Sansekerta. Setelah I-Tsing singgah di Sriwijaya kurang lebih dua tahun, maka ia melanjutkan perjalanannya ke Utara menuju Kedah (Semenanjung

Malaya) dan dilanjutkan menuju Nalanda India (Muljana,2006:48).

Prasasti Talang Tuwo selain menjelaskan tentang pembangunan taman (Srikstra) tetapi ada indikasi sebuah pemaknaan yang mengisyaratkan sebuah ketaatan seorang raja Sriwijaya dalam menjalankan ajaran agamanya. Mengenai makna yang terkandung dalam prasasti Talang Tuo tentang perkembangan agama Budha Sriwijaya di Palembang tersebut setidaknya dalam silabus Sejarah Indonesia pada sekolah menengah atas terdapat materi tentang perkembangan kerajaan Sriwijaya yang sekaligus sekiranya sesuai apa yang menjadi latar belakang yang diuraikan di atas dapat menamabah dan memperdalam materi ajar tentang perkembangan kerajaan Sriwijaya. Dengan faktor-faktor dan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk membahas analisis prasasti Talang Tuo sebagai materi ajar sejarah Indonesia di sekolah menengah atas (Moleong, 2002:11).

B. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis), penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan kata lain metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah (Gottschalk, 2008:32). Adapun langkah-langkah metode sejarah pada penelitian ini adalah:

Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik memiliki langkah kerja pertama peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa buku primer hasil penelitian, sumber kepustakaan (*library reseach*), dokumen, buku dan jurnal hasil laporan penelitian arkeologi dan laporan-laporan

umum yang relevan dengan judul penelitian.

Verifikasi Sumber

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber.

Interpretasi Sejarah

Setelah sumber sudah terkumpul, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran sejarah yaitu menguraikan atau menafsirkan dan memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*) (Daliman,2015:81).

Penulisan Sejarah (Historiografi)

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah adalah *historiografi* yang artinya cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan peneliti (Daliman,2015:98)). Setelah proses interpretasi terhadap fakta-fakta (*fact*) atau bukti-bukti sejarah yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya selesai dilakukan maka dilakukannya penulisan sejarah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Awal Munculnya Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang berkuasa di laut. Sebelum G. Coedes menulis karangan yang fenomenal berjudul "*Le Royaume de Crivijaya*" yang artinya *Kedatuan Sriwijaya*, pada tahun 1718, E. Renaoud telah menerjemahkan naskah Arab yang berjudul "*Akhbaru s-Shin wa 'l-Hind*" (kabar-kabar Cina dan India) yang ditulis oleh seorang musafir Arab yang bernama Sulaiman pada tahun 851 Masehi, naskah tersebut menceritakan adanya sebuah kerajaan besar di daerah *Zabaj* (Jawa) (Suryanegara,2009:14).

Istilah atau kata “Jawa” yang dimaksudkan oleh orang Arab pada masa itu adalah seluruh wilayah kepulauan Indonesia saat ini. Selanjutnya pada tahun 1845, Reinaud menerjemahkan catatan Abu Zaid Hasan yang mengunjungi Asia Tenggara pada tahun 916 Masehi, dalam catatan tersebut menjelaskan bahwa maharaja *Zabaj* bertahta di negeri *Syarbazah* yang ditransliterasikan oleh Reinaud menjadi *Sribuza* (Suryanegara, 2009:14). Istilah nama *Syarbazah* atau *Sribuza* yang dimaksud dalam berita dari Arab tersebut adalah kerajaan Sriwijaya yang berkuasa, letaknya di Nusantara sekaligus penguasa maritim terbesar yang ada di Nusantara pada masa itu.

Catatan atau kronik Cina yang berasal dari abad ke-7 dan ke-8 Masehi banyak menyebutkan keberadaan sebuah negara atau kerajaan di laut Selatan yang bernama *Shi-li-fo-shi* (Siregar,2010:12). Setelah melalui penelaah yang mendalam oleh para pakar sejarah disepakati bahwa *Shi-li-fo-shi* merupakan transliterasi dari Sriwijaya (kerajaan Sriwijaya). Sumber-sumber berita dari negeri Cina menyebutkan keberadaan Sriwijaya berdasarkan kronik *dinasti Tang* (618-902 M), kronik perjalanan pendeta Budha *I-tsing* (671 M), kronik *dinasti Sung* (960-1279 M), kronik *Ling-wai tai-ta* oleh *Chou Ku Fei* (1178 M), kronik *Chu-fan-chi* oleh *Chau Ju-Kua* (1225 M), kronik *dinasti Ming* (1368-1643 M), dan kronik *Ying-yai Sheng-lan* oleh *Ma Huan* (1416 M) (Suryanegara, 2009:15). Bukti-bukti informasi dari luar tersebut menyatakan memang di Nusantara pada awal abad ke-7 Masehi sudah berdiri sebuah kerajaan besar di Nusantara yang pusatnya sendiri menurut catatan perjalanan *I-tsing*, Sriwijaya berpusat di tepi sungai (Musi sekarang) wilayah Tenggara dari Melayu yaitu Palembang Sumatera Selatan.

Informasi tentang bukti munculnya kerajaan Sriwijaya di Palembang dijelaskan dalam catatan perjalanan seorang pendeta

Cina pada tahun 671 Masehi yang bernama *I-tsing*. Ia melakukan perjalanan bertolak dari *Kanton* (Cina) sekitar 20 hari maka *I-tsing* sampailah di pusat kerajaan Sriwijaya. *I-tsing* singgah di pusat Sriwijaya selama 6 bulan untuk mempelajari bahasa Sansekerta dan ajaran agama Budha (Mulyana,2006:43). Dalam perjalanannya, ia mencatat bahwa pusat kerajaan Sriwijaya di kelilingi oleh benteng-benteng dan terdapat seribu lebih pendeta yang sedang belajar agama Budha (Codes, 2010:124). Corak kerajaan Sriwijaya yang memeluk agama Budha memang tidak terbantahkan apabila melihat bukti-bukti yang ada atau catatan seperti yang ditulis oleh *I-tsing* tentang para pendeta yang kurang lebih seribuan pendeta berada di pusat kerajaan Sriwijaya.

Pendapat G. Coedes menjelaskan ketika *I-tsing* pulang dari Nalanda (India), setelah ia tinggal di Nalanda (India) selama sepuluh tahun, maka ketika *I-tsing* pulang kembali ke Cina, ia singgah terlebih dahulu ke pusat kerajaan Sriwijaya (*Fo-shih*). *I-tsing* tinggal di Sriwijaya kurang lebih empat tahun untuk menyalin serta menerjemahkan teks-teks Budhis dari bahasa Sansekerta ke bahasa Cina. Naskah-naskah yang ditulis *I-tsing* dari Nalanda tersebut mencapai 4.000 naskah (Mulyana,2006:47). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang memang benar-benar konsen penganut yang taat agama Budha dan sekaligus pelindung agama Budha.

Bukti lain mengenai permulaan munculnya kerajaan Sriwijaya tidak hanya dibuktikan dalam hal informasi yang ditulis dari pendeta Cina, tetapi bukti tersebut berasal dari dalam negeri seperti ditemukannya prasasti-prasasti yang tersebar di wilayah Palembang maupun di luar Palembang. Sebagian besar prasasti-prasasti yang ditemukan tersebut berbahasa Melayu kuno dan berhuruf *Pallawa*. (Poesponegoro, 1990:53-54).

Prasasti-prasasti tersebut diantaranya adalah *prasasti Kedukan Bukit* (Palembang), *prasasti Talang Tuo* (Palembang), *prasasti Bom Baru*, (Palembang), *prasasti Telaga Batu* (Palembang), *prasasti Kota Kapur* (pulau Bangka), *prasasti Karang Berahi* (Jambi), *prasasti Palas Pasemah* (Lampung), dan masih banyak yang lainnya. Selain bukti prasasti-prasasti tersebut ditemukan juga oleh para arkeolog berupa fragmen, manik-manik, arca, dan keramik masa dinasti Cina yang sebagian besar semua temuan tersebut ditemukan di wilayah Palembang dan sekitarnya.

Sesuai dengan bukti dan tanggal ataupun tahun paling tua pada semua prasasti tersebut adalah *prasasti Kedukan Bukit* yaitu pada tahun 682 atau abad ke-7 Masehi, sehingga memberikan bukti bahwa Palembang pada masa itu sudah berdiri sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Sriwijaya. Prasasti ini diukir di atas sebuah batu sungai Tatang, yang ditemukan di kaki Bukit Siguntang wilayah Palembang bagian Barat. (Djavid, 1961:5). Maksud dari prasasti tersebut menjelaskan mengenai awal mula berdirinya kerajaan Sriwijaya. *Dapunta Hyang* (raja Sriwijaya) dalam mendirikan kerajaan di Palembang, awalnya ia berangkat dari sebuah pusat kerajaan (sebelum Sriwijaya) dengan membawa tentaranya sekitar dua puluh ribu untuk melakukan perjalanan suci (*siddhayatra*). Perjalanan suci atau *siddhayatra*, yang dimaksud para peneliti menyatakan sebuah perjalanan dalam melakukan ekspansi, dan selanjutnya mereka menemukan tempat yang dianggap tepat dan strategis, maka *Dapunta Hyang* memerintahkan tentaranya untuk mendirikan sebuah kerajaan di sekitar tepi sungai besar (Musi sekarang) yaitu di Palembang.

Mengenai di mana letak pusat awal Sriwijaya sebelum pindah ke Palembang sampai sekarang belum ada yang bisa memastikan, tetapi dalam berita Cina

pernah menyebutkan bahwasannya pendahulu sebelum kerajaan Sriwijaya berdiri bernama *Kan-To-Li*, yang letaknya juga dalam berita Cina disebutkan di sekitar wilayah Palembang sekarang (Read, 2008:78). Ada sebagian peneliti yang menyatakan pusat awal Sriwijaya sebelum pindah di Palembang adalah di *Minanga*, seperti yang tertulis dalam *prasasti Kedukan Bukit*. Tetapi yang dimaksud *Minanga* tersebut di mana lokasinya sampai sekarang juga masih menjadi perdebatan bagi kalangan sejarawan. Kemudian setelah tahun 682 M Sriwijaya sudah berdiri dengan suka cita dan kebahagiaan, ditambahkan pula informasi ditemukannya *prasasti Talang Tuo* di wilayah Palembang bagian Barat pada tanggal 23 Maret 684 Masehi, yang isinya yaitu *Dapunta Hyang Srijayanasa* memerintahkan kepada bawahannya untuk mendirikan sebuah taman *srikestra* namanya. Taman yang didirikan tersebut berupa kebun, buah-buahan beraneka ragam untuk kesejahteraan semua makhluk atau masyarakat.

Pada prasasti tersebut raja Sriwijaya seakan-akan menyampaikan pesan dengan membuat sebuah prasasti yang isinya mengungkapkan harapan-harapan semoga pendirian taman ini (*srikestra*) dapat menjadikan masyarakat Sriwijaya makmur dan sejahtera serta mengungkapkan harapan-harapan rasa syukur dengan doa-doa semoga semua makhluk mendapatkan ridho dan kemulyaan. Keterangan tersebut seakan-akan ingin menegaskan bahwa raja Sriwijaya yang mendirikan sebuah taman selayaknya taman kota pada masa sekarang, yang artinya pendirian taman tersebut pasti tidak jauh dengan pusat kota. Sesuai lokasi ditemukannya prasasti *Talang Tuo* di wilayah sekitar wilayah Talang Kelapa, Palembang bagian Barat yang tidak jauh dengan tepi sungai Musi. Dapat ditegaskan juga kalau pusat kerajaan Sriwijaya ada di Palembang dan tidak mungkin di tempatkan di luar

Palembang, karena secara tatanan perkotaan juga tidak akan sesuai seperti penjelasan yang diperoleh dari prasasti-prasasti di Palembang.

Perkembangan Kekuasaan Sriwijaya

Besar kemungkinan negeri yang ditaklukkan terlebih dahulu oleh Sriwijaya adalah pulau Bangka. Bukti penaklukan di pulau Bangka adanya temuan prasasti Kota Kapur yang berangka tahun 686 M. Prasasti ini ditemukan pada tahun 1892, di lahan yang dikelilingi benteng tanah di tepi sungai Mendo, desa Kota Kapur (Suryanegara, 2009:20). Isi prasasti tersebut berupa ancaman atau kutukan yang biasa disebut prasasti persumpahan. Prasasti tersebut menjelaskan bagi siapa saja yang tidak tunduk kepada raja Sriwijaya maka akan dibumihanguskan dan dijelaskan pula dalam tulisan prasasti tersebut terdapat kalimat penaklukan "Bumi Jawa" yang artinya penaklukan tersebut atas dasar keinginan untuk membuka jalur dalam memudahkan masuk menyebrangi wilayah tanah Jawa dengan maksud untuk menguasai selat Sunda terlebih dahulu.

Selat Sunda menjadi sasaran bagi Sriwijaya karena di setiap selat biasanya ramai akan para pedagang yang melintasi dan singgah di wilayah tersebut. Sriwijaya memang setidaknya sudah memiliki perhitungan yang matang dalam menguasai wilayah-wilayah yang dianggap memiliki jalur yang strategis di laut, sehingga di setiap wilayah penakluhkannya harus diletakkan sebuah peringatan dalam bentuk tertulis yaitu dibuatnya prasasti-prasasti yang isinya sebuah peringatan bagi wilayah yang sudah ditakluhkannya termasuk wilayah pulau Bangka.

Menguasai pulau Bangka, Sriwijaya beranggapan selain pentingnya wilayah perairan di pulau Bangka yang harus ditaklukkan pertama kali, oleh karena pulau Bangka merupakan wilayah yang sangat strategis sebagai pintu utama untuk memasuki pusat kerajaan Sriwijaya. Dan

setidaknya mau tidak mau wilayah di perairan selat Bangka harus dikuasai dan menjadi daerah kekuasaannya. Selat di sekitar pulau Bangka memang memiliki daerah yang sangat strategis sebagai jalur pelayaran perdagangan pada masa itu. Para pedagang yang ingin menuju Cina atau India harus memutar terlebih dahulu melalui jalur pelayaran pulau Bangka.

Pulau Bangka selain tempatnya strategis bagi pelayaran perdagangan pada masa kuno tetapi Bangka bagi Sriwijaya dapat dijadikan benteng pertahanan paling utama dan paling terluar apabila dilihat dari arah laut yang berhadapan langsung dengan sungai Musi. Kekuatan Sriwijaya yang besar telah mampu menguasai daerah perairan Bangka dan sekitarnya, para tentara Sriwijaya membuat pos-pos penjagaan dan keamanan wilayah tersebut. Nampaknya raja Sriwijaya sudah memahami dan berfikir maju mengenai keamanan kekuasaan terutama pusat kerajaan Sriwijaya yang memang harus diletakkan agak masuk ke dalam yang dilalui sungai Musi. Perencanaan penempatan pusat kerajaan tersebut memang sudah dirancang sedemikian rupa demi menjamin keamanan dan serangan musuh dari luar, maka wajar apabila dalam perluasannya pertama kali daerah pulau Bangka harus ditaklukkan pertama kali demi menjamin keamanan dan strategisnya pusat kerajaan Sriwijaya.

Setelah pulau Bangka dan sekitarnya dapat dikuasi oleh tentara Sriwijaya, maka selanjutnya Sriwijaya bergerak melakukan ekspansinya ke arah Selatan yaitu menuju wilayah Lampung. Penaklukan wilayah Lampung dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Palas Pasemah pada tahun 1958, yang ditemukan di Wai Pisang Lampung Selatan (Rapanie, 2012:43). Isi prasasti tersebut pada intinya terdapat kesamaan dengan prasasti yang ditemukan di pulau Bangka yaitu berupa kutukan atau prasasti persumpahan bagi siapa saja yang melawan atau menentang raja Sriwijaya

maka akan mendapatkan kutukan dari raja Sriwijaya. Tentara Sriwijaya dengan kekuatan yang besar dapat berhasil dengan mudah menaklukkan wilayah Lampung yang diduga pada masa itu memang ada penguasa kecil di Lampung, tetapi pada akhirnya menjadi daerah vasal Sriwijaya yang harus tunduk dan mengakui kekuasaan Sriwijaya di Palembang.

Selain prasasti Palas Pasemah, ditemukan juga prasasti Bungkuk di wilayah Lampung Tengah, prasasti ini tidak tertera tanggal tetapi diduga masih sezaman dengan prasasti-prasasti yang lain yaitu sekitar abad ke-7 M. Prasasti Bungkuk ini sebagaimana halnya dengan prasasti-prasasti persumpahan lainnya berisi tentang kutukan atau ancaman kepada siapa saja yang berani melakukan pemberontakan atau tidak setia kepada raja Sriwijaya. Lokasi penemuan prasasti yang relatif jauh dari pusat kerajaan Sriwijaya membuktikan bahwa di daerah ini memerlukan semacam upaya pengamanan atau pencegahan agar tidak terjadi pemberontakan yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya.

Penguasaan wilayah Lampung dianggap penting sebagai jalan untuk menyeberangi wilayah Jawa dengan selat Sunda daerah pintu masuknya. Melihat wilayahnya secara geografis yang memang berdekatan dengan pulau Jawa, maka Sriwijaya dengan kemampuan kekuatan tentaranya yang besar, mereka ingin tanah Jawa juga menjadi bagian dari kekuasaan Sriwijaya. Dengan wilayah Lampung yang sudah dikuasai Sriwijaya, maka mempermudah Sriwijaya untuk meluaskan kekuasaannya terutama wilayah selat Sunda. Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang berkuasa di laut, selat Sunda yang sudah dikuasainya maka seluruh laut Jawa akan lebih mudah untuk mengendalikannya.

Pada tanggal 28 Februari 686 Masehi tentara Sriwijaya berangkat menyerbu pulau Jawa, seperti yang

dijelaskan pada prasasti yang ditemukan di pulau Bangka yaitu prasasti Kota Kapur. Pada masa itu kerajaan Taruma di Jawa Barat masih berdiri, sebab pada masa yang sama kerajaan Tarumanegara masih mengirimkan utusan ke negeri Cina. Sesudah itu nama Tarumanegara menghilang dari catatan kronik Cina. Kiranya kerajaan Tarumanegara juga menjadi korban ekspansi tentara Sriwijaya. Kondisi yang demikian diperkuat pernyataan Slamet Mulyana yang menyatakan bahwa tulisan dalam prasasti Kota Kapur yang ditemukan di pulau Bangka yaitu "*Bhumi Jawa*" ditafsirkan sebagai tanah Jawa (Mulyana, 2006:156). Jika demikian, ekspansi yang dilakukan tentara Sriwijaya pada masa itu ditujukan terhadap Jawa, pertama-tama terhadap kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, yang selanjutnya melakukan perluasan di seluruh bagian tanah Jawa.

Tentara Sriwijaya bergerak ke Utara untuk menaklukkan negeri Melayu (Jambi). Penaklukan wilayah Jambi merupakan penaklukan sangat penting bagi Sriwijaya sebab Jambi merupakan wilayah pelabuhan yang sangat ideal. Bukti penaklukan tersebut berupa ditemukannya prasasti persumpahan yaitu prasasti Karang Berahi. Prasasti ini merupakan satu-satunya prasasti yang ditemukan di wilayah Jambi, tepatnya di tepi sungai Merangin, dalam keterangannya prasasti ini tertanggal pada abad ke-7 Masehi (Tim Arkeologi, 2010:55. Isi yang terkandung dalam prasasti ini hampir sama dengan prasasti-prasasti persumpahan yang ditemukan di Bangka dan di Lampung Selatan.

Wilayah Jambi merupakan wilayah yang sangat penting untuk dikuasai oleh Sriwijaya mengingat Jambi harus dikuasai sebagai batu loncatan untuk menguasai jalur pelayaran dan perdagangan di wilayah selat Malaka. Bukti penaklukan Jambi (Melayu) menjadi wilayah Sriwijaya adalah pernyataan *I-tsing* ketika pulang dari India

(Nalanda) tahun 685 Masehi yang menyatakan bahwa Jambi atau Melayu sudah menjadi bagian dari Sriwijaya (Mulyana, 2006:46). Penaklukan wilayah Jambi tersebut merupakan penaklukan yang sangat penting bagi Sriwijaya untuk mencapai tujuan sebagai kerajaan yang berkuasa di lautan. Oleh sebab itu, Sriwijaya tidak menjadikan wilayah pelabuhan-pelabuhan Melayu tersebut hanya sebatas sebagai wilayah jajahannya saja tetapi Sriwijaya yang menganut ajaran Budha masih menyempatkan diri untuk membangun sebuah tempat suci atau peribadatan bagi Sriwijaya sendiri. Bukti-bukti tersebut sampai sekarang berupa daerah permandian seperti permandian Muara Takus.

Tentara Sriwijaya menyeberangi lautan ke arah Utara sambil menaklukan wilayah-wilayah pelabuhan yang ada di pesisir pantai Timur Sumatera untuk menuju selat Malaka dan menduduki daerah Semenanjung Malaka. Sasaran utama adalah negeri Kedah dan sekaligus mengendalikan pelayaran perdagangan di sekitar perairan selat Malaka di bawah pengawasan tentara maritim Sriwijaya (Suryanegara, 2009:25). Selat Malaka merupakan wilayah yang sangat strategis bagi pelayaran dan sangat ramai pada masa pelayaran perdagangan masa itu. Selain itu juga, Malaka merupakan tempat persinggahan pertama kapal-kapal yang datang dari Samudera Hindia ketika memasuki wilayah Nusantara.

Bukti adanya perluasan kekuasaan Sriwijaya sampai menjadi kekuasaan maritim terbesar di jalur pelayaran perdagangan hingga sampai wilayah Thailand Selatan adalah ditemukannya prasasti Ligor di Thailand Selatan (Tim Arkeologi, 2006:63). Prasasti ini terdiri dari dua sisi yaitu sisi A dan sisi B. Pada sisi A seluruh teksnya ditulis dalam bahasa Sanskerta dan berisi pujian terhadap seorang raja Sriwijaya yang tak bernama,

juga disebutkan bangunan agama Budha yang didirikan pada tahun 775 Masehi.

Kekuatan tentara Sriwijaya yang besar menjadikan kuatnya hegemoni di laut seluruh Nusantara dan di luar Nusantara. Perluasan yang dilakukan tersebut bukan hanya semata-mata untuk mencari kekuasaan dan wilayah yang luas, tetapi Sriwijaya memegang prinsip sesuai dengan ajaran Budha yaitu untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia yang melakukan kebaikan dan tidak melawan dengan raja Sriwijaya. Bukti dengan mendirikannya tempat beribadatan agama Budha seperti keterangan pada prasasti Ligor di atas memberikan gambaran betapa Sriwijaya memaknai arti penaklukan di daerah vasalnya bukan untuk dijadikan wilayah yang harus ditindas dengan kekerasan. Seluruh wilayah vasal Sriwijaya pada umumnya bukan takut untuk dijajah dan ditindas daerahnya tetapi karena Sriwijaya dapat masuk ke wilayah tersebut oleh sebab Sriwijaya dipandang sebagai kerajaan yang disegani dan memiliki karismatik untuk penguasanya di laut. Dalam catatan-catatan yang ada baik berita dalam negeri maupun luar negeri, Sriwijaya tidak pernah melakukan peperangan kepada wilayah vasalnya kecuali wilayah vasal tersebut membangkang terhadap raja Sriwijaya. Semuanya dimungkinkan karena Sriwijaya sebagai penguasa maritim memiliki karismatik dan disegani oleh para daerah vasalnya. Justru ajaran-ajaran Budhisnya yang selalu diajarkan kepada penguasa-penguasa vasalnya. Seperti contoh pendirian tempat peribadatan tersebut mengajak para bawahannya untuk selalu mengingatkan ajaran-ajaran Budhisme dengan penuh keiktasan dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

Usaha melebarkan kekuasaan Sriwijaya ke arah India juga dibuktikan dengan catatan atau perjalanan pendeta dari Cina. Ketika *I-tsing* pulang dari India tahun 685 ia mengatakan bahwa Kedah sudah menjadi kekuasaan Sriwijaya

(Mulyana, 2006:47). Selain itu juga peninggalan berupa prasasti telah ditemukan, yaitu prasasti Nalanda. Prasasti ini ditemukan di Nalanda (India), berangka tahun sekitar 860 M. Kekuasaan Sriwijaya perluasannya sampai ke wilayah India dan seluruh laut Samudera Hindia dapat dikuasai oleh Sriwijaya. Dengan demikian wilayah jalur pelayaran yang dimulai dari India, selat Malaka sampai ke selat Bangka dan selat Sunda pada masa abad ke-8 sampai abad ke-9 Masehi dapat dikuasai oleh kekuatan maritim Sriwijaya.

Pada pembahasan di atas, telah disinggung mengenai daerah Lampung yang sudah menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya. Untuk memantapkan penguasaan atas laut Jawa dan selat Sunda, Sriwijaya perlu menaklukkan Taruma. Bahwa daerah Jawa Barat pernah dikuasai Sriwijaya, terbukti dengan ditemukannya prasasti berbahasa Melayu Kuno di daerah Leuwiliang Bogor. Prasasti itu tertanggal 932 M, dan isinya menguarakan pemberian kebebasan bagi pembesar Sunda yang bernama *Rakyan Juru Pengambat*. Dalam tafsirannya tentang prasasti tersebut adalah raja Jawa atau Sunda tidak mungkin mengeluarkan prasasti berbahasa Melayu pada saat itu. Sehingga sangat mungkin prasasti di daerah Bogor yang tertanggal pada tahun 854 Saka itu dikeluarkan oleh raja Sriwijaya yang telah menaklukkan Jawa Barat.

Demikian di Jawa Tengah ternyata banyak ditemukan prasasti berbahasa Melayu Kuno, yang bahasanya mirip dengan bahasa prasasti-prasasti Sriwijaya. Untuk menelusuri kemungkinan ekspansi Sriwijaya ke Jawa Tengah, kita dapat memperhatikan prasasti Canggal yang tertanggal 732 Masehi yang ditemukan dekat Yogyakarta. Dalam prasasti itu disebutkan adanya peristiwa *bhinam jagad* (dunia bercerai-berai) pada masa raja Sanna memerintah. Menurut Poerbatjaraka, berita semacam ini menyatakan isyarat kerusakan sebuah

negara karena serangan musuh. Apa bila masih ingat dengan isi prasasti Kota Kapur yang ditemukan di pulau Bangka, tentara Sriwijaya pada tahun 608 Saka berusaha untuk menaklukkan *Bhumi Jawa* (tanah Jawa), maka pernyataan tersebut dapat ditafsirkan adanya hubungan peristiwa yang tercantum dalam prasasti yang ditemukan di Yogyakarta (Jawa Tengah) yang isinya tentang dunia bercerai berai. Diduga kerusakan negara sang raja *Sanna* itu ialah lantaran diserang oleh tentara dari Sriwijaya.

Pada penjelasan di atas, kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-8 masuk abad ke-9 M telah mampu menyatakan dirinya sebagai negara terkuat dan berkuasa di kawasan Asia Tenggara terutama di wilayah Laut. Dengan menguasai selat Malaka, selat Sunda, dan laut Jawa, kerajaan Sriwijaya dapat mendominasi seluruh jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan internasional pada saat itu. Setiap pelayaran perdagangan dari Asia Barat ke Asia Timur atau sebaliknya, mau tidak mau harus melewati wilayah kekuasaan kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di Palembang.

Menurut G. Coedes ekspansi yang dilakukan Sriwijaya ke arah Barat Laut menuju selat Malaka dan ke arah Tenggara menuju selat Sunda merupakan petunjuk yang jelas akan rencana kerajaan Sriwijaya untuk menguasai dua jalur utama antara samudera Hindia dan laut Cina. Hal seperti ini mempertegas Kerajaan Sriwijaya memegang hegemoni perdagang di Indonesia untuk beberapa abad lamanya karena pada masa itu jelas Sriwijaya dengan tentara yang besar telah mampu menunjukan sebagai penguasa lautan yang disegani dan memiliki karismatik terhadap wilayah-wilayah vasalnya. Dengan kekuatan dan kekuasanya di laut tersebut maka wajar apabila kerajaan Sriwijaya disebut sebagai kerajaan maritim besar yang berkuasa atas seluruh jalur pelayaran perdagangan di laut Asia Tenggara.

Dari beberapa perkembangan ekspansi yang dilakukan oleh Sriwijaya mulai dari abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi, maka terbukti jalur-jalur pelayaran yang strategis mulai dari Barat wilayah Nusantara seperti selat Malaka, pelabuhan-pelabuhan di wilayah kepulauan Riau-Lingga, selat Bangka, selat Sunda dan seluruh lautan Jawa semuanya dapat dikuasai Sriwijaya. Ada juga wilayah di luar Nusantara yang sampai dikuasai oleh Sriwijaya seperti wilayah Semenanjung Malaya, wilayah laut Cina Selatan, wilayah Thailand Selatan, serta lautan Samudera Hindia hingga wilayah Kedah, semua sudah menjadi bagian dari kekuasaan maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang.

Sriwijaya dengan kekuatan besarnya dan sistem kebijakannya yang baik dalam mengamankan jalur-jalur pelayaran perdagangan tersebut membuat para pedagang asing maupun pedagang dari dalam negeri sendiri menjadi segan terhadap kekuasaan maritim Sriwijaya. Di tambah sumber daya alam yang melimpah sebagai barang-barang komoditi perdagangan dari Sriwijaya, sehingga bertambah menariknya para pedagang tersebut untuk melakukan perdagangan atau berkunjung ke pusat kerajaan Sriwijaya. Sriwijaya sebagai penguasa maritim terbesar di laut telah melakukan upaya yang maksimal dalam memberikan pelayanan keamanan bagi para pedagang yang keluar masuk atau yang mau berdagang dengan Sriwijaya.

Dengan menggunakan kapal-kapal yang besar Sriwijaya melakukan perdagangan dan juga sekaligus melakukan pengamanan di laut atau di jalur-jalur pelayaran seperti wilayah selat Malaka, selat Bangka, dan selat Sunda (Merlina, 1991:7). Seperti halnya bukti-bukti yang sudah ditemukan oleh para arkeologi Palembang yang menemukan serpihan-serpihan kapal yang diduga peninggalan masa Sriwijaya yang besarnya diperkirakan

dapat menampung banyak penumpang. Bagi Sriwijaya kapal yang demikian besar tersebut sangat wajar sekali dan bisa diterima oleh akal manusia mengingat pada masa itu Sriwijaya sebagai penguasa laut atau kerajaan maritim yang kekuasaannya sangat luas dan tentaranya mencapai puluhan ribu demi kebutuhan untuk berdagang maupun untuk kepentingan pelayaran antar negara seperti dengan Cina maupun India dan Arab. Selain itu informasi tentang Sriwijaya sudah menggunakan kapal-kapal yang besar seperti isi dalam prasasti Kedukan Bukit pada tahun 682 Masehi di mana Dapunta Hyang dengan tentaranya yang mencapai dua puluh ribuan berangkat dengan naik kapal. Gambaran yang demikian telah membuktikan memang benar Sriwijaya yang berkuasa di laut telah mengenal teknologi dalam pembuatan kapal-kapal yang canggih dan besar.

Prasasti Talang Tuo dan Perkembangan Agama Budha di Sriwijaya

Prasasti Talang Tuo ditemukan di Palembang oleh L.C. Westenenk pada tanggal 17 November 1920 yaitu di sebelah barat Palembang atau wilayah Talang Tuo tidak jauh dari Bukit Siguntang. Prasasti ini ditemukan dipermukaan tanah dengan kondisi tertelungkup ke tanah dengan kondisi fisiknya baik (Coedes, 2014:55). Prasasti Talang Tuo ini terdapat 14 baris dengan tulisan aksara Palawa dan berbahasa Melayu Kuno dan sekaligus tertulis tahun 606 Saka atau 684 Masehi. Adapun isi dari keempat belas prasasti Talang Tuo dan terjemahannya menurut Coedes diantaranya adalah (Coedes, 2014:55).

*// svasti. Sri sakavarsatita 606 dim dvitiya
sukalapaksa vulan caitra. Sana
tatkalana parlak sriksetra ini.
Niparvat.*

*Parvanda punta hiyam sri jayanasa. Ini
pranidhananda punta hiyam*

*Savanakna yam nitanam di sini.
 Niyur pinam hanau.ru.
 Miya dhan samisrana yam kayu nimakan
 vuahna. Tathapi haur vuluh pattum
 ityevamadi. Punarapi yam parlak
 vukan.
 Dhan tavad talaga savanakna yam vuatku
 sucarita paravis prayojanaka
 punyana sarvastva sacaracar.
 Varopayana tmu.
 Sukha. Di asannakala di antara margga lai.
 Tmu muah ya ahara dhan air
 nimumna. Savanakna vuatna huma
 parlak mancak mu
 Ah ya mamhidupi pasu prakara. Marhulun
 tuvi vrddhi muah ya janan ya niknai
 savanakna yam upasargga. Pidanu
 svapnavigna. Varam vua.
 Tana kathamapi. Anukula yam graha
 raksatra paravis diya. Nirvyadhi ajara
 kavuatanana. Tathapi savanakna
 yam nhtyana.
 Satyarjava drdhabhakti muah ya dya. Yam
 mitrana tuvi janan ya kapatayam
 vinina mulam anukula bharyya muah
 ya. Varam stha
 Nana lagi curiuca vadhana paradara di
 sana. Punarapi tmu ya kalyanamitra.
 Marvanun vodhicitta dhan maitri.
 Dhari di dam hyam ratnatraya janan
 marsarak dhan dam hyam ratnaraya.
 Tathapi nityakala tyaga marsila ksanti
 marvanun viryya rajin
 Tahu di samisrana silpakala paravis.
 Samahitacina. Tmu ya prajna. Srnti
 medhavi. Punarapi dhairyamani
 mahasattva
 Vajrasarira. Anupamasakti. Jaya. Tathapi
 jatismara. Avikalendriya. Mancak
 rupa. Subhaga hasin halap. Ade
 Yavakya. Vramaswara. Jadi laki.
 Svayambhu. Punarapi tmu ya
 cintamanindhana. Tmu janmavasita
 karmavasita. Klesavasita.
 Avasana tmu ya
 anuttarabhisamyaksamvodhi.*

Terjemahan :

Selamat sejahtera! Pada hari kedua
 paroterang, Bulan Caitra, Tahun 606
 Saka, saat itulah taman (yang
 bernama) Sri Ksetra ini dibuat.
 Punta Hyam Sri Jayanasa wujud
 pranidhana Punta Hiyam, (dan)
 hendaknya semua tanaman yang
 telah ditanam di taman Sri Ksetra ini
 seperti kelapa, pinang,
 Aren, dan sagu serta jenis-jenis pohon
 bambu, seperti bambu haur, bambu
 (wuluh), dan bambu betung dan
 sejenisnya. Termasuk pula taman-
 taman, bendungan-bendungan,
 Telaga-telaga. Semua amal saya berikan
 hendaknya dipelihara, demi
 kesejahteraan dan kepentingan
 seluruh makhluk hidup seperti
 manusia, binatang (bergerak) dan
 tanaman (tidak bergerak). Sebagai
 tempat yang memberi rasa nyaman.
 Kebahagiaan. Sebagai tempat beristirahat
 dan melepaskan lelah bagi mereka
 yang sedang dalam perjalanan,
 penawar lapar dan dahaga. Semoga
 pula kebun-kebun yang ada di taman
 ini hasilnya berlimpah, sehingga
 Ternak-ternak terurus karenanya. Demikian
 pula para juru peliharanya. Semoga
 mereka senantiasa aman, tenang,
 nyaman tidur dan berbahagia apapun
 yang mereka perbuat.
 Semoga semua yang ada di taman ini
 dilindungi oleh planet dan rasi serta
 selalu dalam keberuntungan, awet
 muda, panjang usianya selama
 menjalankan tugas mereka. Semoga
 para hamba
 Yang setia dan berbakti memelihara taman
 ini selalu dicintai, keluarganya di
 karuniai kebahagiaan. Dan para
 pengunjung taman ini selalu yang
 jujur, dari manapun mereka datang
 dan singgah
 Tidak ada pencuri, perampas, pembunuh,
 atau penzinah (pelacur). Selalu itu
 semoga mereka yang datang
 merupakan kawan dan penasehat

yang baik, dan dalam jiwanya terlahir pikiran Bodhi serta persahabatan (--)
Selalu sesuai dan tak terpisah dari ajaran suci tiga ratna. Dan semoga mereka senantiasa (mereka bersikap) murah hati, taat pada peraturan, dan sabar. Semoga dalam diri mereka timbul tenaga, kerajinan.,
Pengetahuan, dan seluruh citarasa keindahan. Semoga semangat mereka terpusatkan, mereka memiliki pengetahuan, ingatan kecerdasan. Lagi pula semoga mereka teguh pendapatnya, bertubuh intan seperti mahasattwa,
Berkekuatan tiada tara, berjaya dan juga ingat akan kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, berindera lengkap, berbentuk penuh, berbahagia, bersenyum, tenang,
Bersuara merdu seperti suara brahma. Semoga mereka terlahir sebagai pria yang menjadi wadah batu ajaib, mempunyai kekuasaan atas kelahiran-kelahiran, kekuasaan atas karma, dan kekuasaan atas
Moga-moga, semoga akhirnya mereka mendapat penerangan yang sempurna dan agung.

Pernyataan P.J. Zoetmulder yang dikutip Kartakusuma, menekankan pentingnya peranan agama dalam kebudayaan dan tidak ada satupun kebudayaan di dunia yang lepas dari pengaruh agama. agama Budha dan corak kerajaan di Sriwijaya. Peninggalan kerajaan Sriwijaya memang tidak ada habisnya, semakin hari temuan-temuan berupa manik-manik, barang keramik, prasasti, arca dan masih banyak yang lainnya dapat ditemukan di sekitar wilayah Palembang sendiri. Berdasarkan tinggalan prasasti Talang Tuo yang tertera 14 baris dan mengandung makna yang mulia bagi raja Sriwijaya yang telah memberikan gambaran kepemimpinan raja yang bijaksana, adil, tegas dan sekaligus pemimpin yang

melindungi agama serta taat dalam menjalankan ajaran agama Budha.

Dalam kultur dan pemahaman penganut agama Hindu-Budha bahwa raja dianggap sebagai wakil dewa di dunia kepercayaan itu disebut kultus dewaraja. Begitu halnya yang terdapat isi pada prasasti Talang Tuo merupakan pernyataan kultus individu dari Dapunta Hiyang Sri Jayanasa. Ajaran Budha kemungkinan manusia mencapai tingkat kedewaan pada saat masih hidup adalah aliran Tantra atau Budha Mahayana. Ajaran Tantrayana di Nusantara terdapat dalam Budha Mahayana merupakan hasil sintese mantrayana (mengutamakan semadi/yoga) dan paramitayana (ilmu pengetahuan tertinggi).

Makna yang terkandung pada isi prasasti Talang Tuo merupakan sebuah pesan dan gambaran kondisi politik, sosial-budaya, ekonomi dan agama di kerajaan Sriwijaya yang apabila dipahami dengan seksama menunjukkan dua hal kondisi yang sedang berkembang maupun kondisi kepemimpinan seorang raja yang sangat taat pada ajaran agama budha. Dapat dikelompokan isi yaang terkandung pada 14 baris pada prasasti Talang Tuo yaitu, pertama tentang ajaran Budha Mahayana (Tantarayana) dan pendirian taman Sriksetra.

Pembuatan prasasti Talang Tuo oleh raja Sriwijaya telah menggambarkan sebuah kepemimpinan yang sangat religius dalam agama Budha dan sekaligus pemimpin yang adil dan bijaksana kepada rakyatnya. Prasati Talang Tuo adalah usaha Dapunta Hiyank Sri Jayanasa yang bertujuan untuk mensejahterakan pemerintahan dan rakyatnya tertib, teratur sesuai dengan dharma sekaligus menyelamatkan rakyatnya dari samsara atau penderitaan dunia. Usaha itu dilakukan pada saat Dapunta Hiyank Sri Jayanasa telah mampu atau dianggap telah mencapai tingkat kedewaan (sebagai dewa di dunia) dalam masa pemerintahannya. Proses

pendewaan ini secara normatif diperoleh melalui Tantra, sebagai dewaraja ia dapat menjangkau pengertian yang luas dalam usaha menyelamatkan segala makhluk atas penderitaannya, dan seluruh wujud usaha itu antara lain adalah pembuatan taman Sriksetra.

Taman Sriksetra dibuat pada tahun 606 Saka (684 M), dapat dipahami karena saat itu Dapunta Hyang Sri Jayanasa baru beberapa waktu mejalani pemerintahannya, sehingga ia perlu mengadakan kultus individu sebagai dewaraja sebagaimana syarat yang harus dipunyai seseorang raja. Uraian Talang Tuwo memang mencerminkan seseorang yang telah paham dan menghayati ajaran Budha. Pada masa itu Dapunta Hyank Sri Jayanasa telah menjadi seseorang dewa, sedangkan masa sebelumnya ia belum sampai taraf sedemikian tinggi seperti pernyataan Satyawati Suleiman tahun 1985. Dengan demikian prasasti Talang Tuwo adalah bukti tertulis yang sengaja dibuat sehubungan kepentingan legitimasi dan wujud kultus dewaraja melalui ajaran Budha dari Dapunta Hyank Sri Jayanasa.

Pembahasan

Prasasti Talang Tuwo sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas

Isi prasasti Talang Tuo yang sudah diuraikan di atas telah memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan agama Budha di bumi Sriwijaya Palembang. Pembahasan materi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di tingkat sekolah menengah atas atau sederajatnya yaitu pada kelas X semester ganjil yang tertera pada silabus pada kompetensi dasar (KD) 3.5 tentang "Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia" dan kompetensi dasar (KD) 3.6 tentang "Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan

kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini" (Depdikbud, 2013:3). Pada kompetensi dasar tersebut terdapat pada pokok submateri tentang sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia yaitu tepatnya pada materi sejarah perkembangan kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Pembahasan materi dalam perkembangan agama Budha masa kerajaan Sriwijaya yang keterangan dan bukti-buktinya bersumber pada prasasti Talang Tuo ternyata belum diajarkan secara mendalam dan komprehensif terutama mengenai perkembangan agama Budha di Sriwijaya, dikarenakan kurang mendalamnya pembahasan-pembahasan yang diajarkan maupun yang tertera dalam buku-buku pegangan atau buku paket sejarah, maupun materi ajar yang disampaikan kepada siswa terutama pada perkembangan agama Budha pada masa Sriwijaya. Seperti analisis isi dari prasasti Talang Tuo yang sudah dijelaskan pada uraian sebelumnya tentang perkembangan agama Budha di Sriwijaya telah memberikan sumbangsih dan memperkaya materi kelokalan maupun isi materi yang sesuai pada Kompetensi Dasar 3.5 dan 3.6 tentang perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia khususnya perkembangan kerajaan Sriwijaya.

Adapun hasil analisis isi prasasti Talang Tuo yang berhubungan dengan perkembangan agama Budha di Sriwijaya sehingga dapat memperkaya materi ajar tentang sejarah perkembangan agama Budha di Sriwijaya yang tertera pada silabus sejarah kelas X Sekolah Menengah Atas yaitu pada kompetensi dasar 3.5 dan 3.6.

Berdasarkan hasil terjemahan Coedes pada isi prasasti Talang Tuo yang

terdiri dari 14 baris dapat dijelaskan relevansinya dengan perkembangan agama Budha di Sriwijaya, yaitu berupa usaha Dapunta Hyang Sri Jayanasa yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat dan pemerintahannya, masyarakat yang tertib, aman, teratur sesuai dengan dharma sekaligus menyelamatkan rakyatnya dari samsara atau penderitaan dunia. Uraian pada isi prasasti Talang Tuo memang mencerminkan seorang penguasa yang telah paham dan menghayati ajaran Budha.

Sesuai dengan Kompetensi Dasar pada silabus kelas X sekolah menengah atas (SMA) yaitu pada KD 3.5 dan KD 3.6 tentang perkembangan kerajaan Sriwijaya, terutama pada isi prasasti Talang Tuo dapat dijadikan sebuah materi ajar tentang perkembangan agama Budha di Sriwijaya. Perkembangan agama Budha yang dijelaskan pada prasasti Talang Tuo menunjukkan betapa taatnya raja Sriwijaya dalam menjalankan ajaran Budha tercermin ia membangun sebuah taman yang di dalamnya terdapat tanaman-tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu raja Sriwijaya benar-benar memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, adil, bijaksana yang semuanya sesuai ajaran pada agama Budha untuk saling menyayangi sesamanya, berbuat baik kepada manusia dan perbuatan baik lainnya. Analisis dari pada isi prasasti Talang Tuo mengenai perkembangan agama Budha di Sriwijaya menjelaskan dengan jelas pada abad ke-7 Masehi agama Budha sudah menjadi agama pemerintahan kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang. Meskipun bukti-bukti dan data-data tentang perkembangan agama Budha di Sriwijaya sudah ada berdasarkan temuan-temuan peninggalan Sriwijaya berupa arca-arca maupun bukti-bukti tertulis dari Cina tetapi pada dasarnya bukti yang tertulis dan informasi yang terdapat pada isi prasasti Talang Tuo dapat memberikan informasi yang sangat penting dan berharga bagi perkembangan agama

Budha di Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitiannya nama "Sriwijaya" adalah nama sebuah kerajaan. Pendapat G. Coedes tersebut didukung berdasarkan informasi catatan Cina dan bukti-bukti peninggalan kerajaan Sriwijaya di Palembang yang menyatakan nama lain kerajaan Sriwijaya dalam catatan Cina disebut *Shi-li-fo-shi*. Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan yang bercorak agama Budha dan kerajaan yang berkuasa di laut atau pada abad ke-7 Masehi. Kekuasaannya sangat luas mencapai seluruh Nusantara dan di luar Nusantara.
2. Prasasti Talang Tuo adalah prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya, pada isi prasasti tertulis tahun 606 Saka (684 M), yang terdiri atas 14 baris dengan bahasa Melayu Kuno. Setelah prasasti tersebut diterjemahkan oleh G. Coedes, maka dapat dianalisis mengenai perkembangan dan kondisi agama Budha di pusat kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. Perkembangan agama Budha pada masa kerajaan Sriwijaya. Ia memerintahkan untuk membuat taman (sriksetra) yang memberikan manfaat bagi siapa saja.
3. Dari analisis isi prasasti Talang Tuo dapat dijadikan sumber materi ajar sejarah Indonesia khususnya di sekolah menengah atas, karena sesuai dari pengembangan silabus sejarah Indonesia di sekolah menengah atas khususnya pada tingkat X yaitu tepatnya pada Kompetensi Dasar (KD) 3.5 dan 3.6

tentang perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia. Materi yang dimaksud adalah mengenai perkembangan kerajaan Sriwijaya yaitu tepatnya pada submateri perkembangan agama Budha di Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah: pengantar metode sejarah*, (terjemahan: Nugroho Notosusanto), Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Merlina, Haris Susanto, Meriaty S. Saragih. 1991. *Informasi Data Kedatuan Sriwijaya dalam Berbagai Aspek di Sumatera Selatan*, Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Sumsel Bala Putra Dewa.
- Muljana, Slamet. 2006. *Sriwijaya*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Read, Dick-Robert. 2008. *Bukti-Bukti Mutakhir tentang Penjelajahan Pelaut Indonesia Abad Ke-5 Jauh sebelum Cheng Ho dan Columbus*. (terjemahan), Bandung: Mizan.
- Rapanie, Ahmad, dkk. 2012. *Kerajaan Sriwijaya: beberapa Situs dan Artefaknya*, Palembang: Dinas Pendidikan Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Suryanegara, Erwan bin Asnawi Jayanegara. 2009. *Kerajaan Sriwijaya*, Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Seregar, Sondang M, dkk. 2001. *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Selatan*, Palembang: Mendikbud dan Balai Arkeologi Palembang.
- Tim Balai Arkeologi Palembang. 2006. *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan.